

FENOMENA *USLUB ISTI'ARAH* DALAM AL-QUR'ĀN
(Studi Analisis Ilmu Bayān)

Nurul 'Aini Pakaya
Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya - UMG

Abstrak

Salah satu seni pengungkapan makna dalam bentuk gambaran imajinatif yang dikemukakan pada sebahagian Al-qur'ān adalah menggunakan gaya bahasa *isti'arah* (metafora). Al-Qur'ān banyak menggunakan gaya bahasa *isti'arah*, sehingga walaupun sering dibicarakan dan ditulis, tetap saja kurang dipahami, karena selain berbahasa Arab juga banyak menggunakan metafora. Oleh karena itu Al-Qur'ān selalu menarik untuk diteliti, sehingga dari suatu teks Al-Qur'ān menghasilkan banyak interpretasi dan ilmu pengetahuan.

Uslūb ayat-ayat dalam Al-Qur'ān akan menjadi objek kajian dalam rangka mengungkap kemukjizatnya. Salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'ān adalah ungkapan yang mengandung metafora dan efek yang ditimbulkan dari struktur bahasa yang digunakan oleh Al-Qur'ān. pengungkapan *isti'arah* dari prespektif *tharfayn*nya dalam Al-Qur'ān mencakup *isti'arah makniyyah* dan *tashrīhiyyah* dan dari prespektif *musta'ama*nya mencakup *isti'arah taba'iyah* dan *ashliyyah*.

Kata Kunci : *Ushlūb, Isti'arah, Balaghah, Al-Qur'ān*

A. Pendahuluan

Kemukjizatan Al-qur'ān telah terbukti sejak awal turunnya dengan tidak ada seorangpun dari orang Arab maupun non Arab yang mampu menandinginya, padahal mereka memiliki tingkat *fashāhah* dan *balāghah* yang sangat tinggi. Untuk menguji aspek kemukjizatan Al-Qur'ān, para ulama berbeda pendapat, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa *I'jāz* Al-Qur'ān terdapat pada kefasihan lafazh-lafazhnya, system dan susunannya yang indah, kandungan maknanya yang jelas, karena redaksi dan gaya bahasa Al-Qur'ān sangat tinggi, dan tidak ada yang menandinginya.

Aspek lafaz, gaya bahasa, dan sistem struktur tersebut berada dalam cakupan satu lingkaran, yaitu lingkaran ilmu bayanyang menjadi aspek keistimewaan al-qur'ān bukan hanya pada kejelasan dan kesusastraan saja, tetapi juga masih banyak aspek-aspek lain yang dapat menimbulkan kemukjizatan al-

Qur'ān. Sementera pada aspek bahasa (*I'jāz al-lughawī*) mempunyai cakupan bahasa yang sangat luas, antara lain menyangkut; *morfologi, sintaksis, semantik*, dan gaya bahasa (*uslūb*) atau pengungkapan dan pengekspresian suatu makna yang menjadi ruang lingkup ilmu *balāghah*.

Para ahli bahasa Arab telah menekuni dan mengembangkan ilmu bahasa ini dengan berbagai disiplin keilmuannya. Mereka mengubah puisi dan prosa, kata-kata bijak, dan masalah yang tunduk dalam aturan *bayān* dan diekspresikan dalam *uslūb-uslūb* yang memukau, dalam gaya *haqiqi* dan *majāzy* (*metafora*), *ithnāb* dan *ījāz*, serta tutur dan ucapannya. Meskipun bahasa itu telah mencapai tingkat tinggi bahkan mencapai puncak keemasan pada masa itu. Sehingga dikenal sebagai *fushhā* dan *balaghnya* Arab, tetapi ia menjadi tidak berarti apa-apa dihadapan Al-qur'ān.

Aspek-aspek keistimewaan dan kemukjizatan Al-qur'ān tersebut berada dalam cakupan ilmu bahasa ilmu *balaghah*, yaitu merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan pada kehalusan jiwa dan ketajaman menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar di antara macam-macam *uslūb* (gaya bahasa). *Balaghah* adalah ilmu yang mengelola makna yang tinggi dan jelas, dengan ungkapan yang benar dan fasih yang memberi kesan yang mendalam di dalam jiwa dan sesuai dengan situasi dan kondisi orang-orang yang bijak bicara.¹ Dalam arti lain, *ballaghah* merupakan kemampuan dalam mengekspresi apa yang ada dalam jiwa, dengan ungkapan yang benar dan jelas serta memberi kesan yang mendalam baik bentuk lafaz maupun maknanya sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dengan demikian maka unsur-unsur *balaghah* adalah *lafaz, makna*, dan semua kalimat yang memiliki kekuatan, kesan dan pengaruh di dalam jiwa dan keindahan. Disamping itu juga kejelian dalam memilih kata-kata dan *uslūb*, sesuai dengan tempat berbicara, waktu, tema, dan kondisi para pendengarnya. Ilmu *balaghah* mengkaji bagaimana mengungkapkan sesuatu makna atau arti dengan menggunakan susunan kalimat yang indah dan pilihan kata yang tepat dengan berbagai gaya bahasa yang berbeda-beda, sehingga ungkapan tersebut mempunyai keindahan bahasa dan memberi pengaruh pada lawan bicara atau pendengarnya. Selain itu kajian yang penting dalam ilmu *balaghah* adalah seni menggambarkan suatu ungkapan bahasa dengan berbagai bentuk gambaran imajinatif dalam mengekspresikan suatu makna.

¹ Muhammad abu Musa. *Al-'Ijāz Al-Balāghī*. (Qahirah: Maktabah Wahbah. 1992), h. 34

Gambaran imajinatif itu dapat berupa gambaran *at-tasybīh* (simile), *al-majāz* (figuratif), *al-isti'ārah* (metaforis), maupun *al-kinayah* (metonimia). Contoh dari masing-masing imajinatif adalah sebagai berikut:

Ungkapan gaya bahasa *at-tasybīh* (simile) dalam Al-Qr'ān adalah seperti yang terdapat dalam surah ar-rahmān ayat 24:

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ

“Dan kepunyaan-Nya lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung.”

Ungkapan gaya bahasa *al-majāz* (figuratif) dalam Al-Qr'ān adalah seperti yang terdapat dalam surah Nuh ayat 7:

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا
اسْتِكْبَارًا

“Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.”

Ungkapan gaya bahasa *al-isti'ārah* (metaforis) dalam Al-Qr'ān adalah seperti yang terdapat dalam surah Ibrāhīm ayat 1:

الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ
الْحَمِيدِ

“Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”

Ungkapan gaya bahasa *al-kinayah* (metonimia) dalam Al-Qr'ān adalah seperti yang terdapat dalam surah az-zkhrūf ayat 18:

أَوْ مَن يُنْسَأُ فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ

“Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran.”

Salah satu seni pengungkapan makna dalam bentuk gambaran imajinatif yang dikemukakan pada sebagian ayat-ayat Al-Qur'ān adalah menggunakan bentuk *al-isti'ārah* (metafora). *al-isti'ārah* adalah bagian dari *al-majāz al-lughwī* yang ‘alaqah-nya *musyabbahah* (penyerupaan). Karena Al-Qur'ān banyak

menggunakan gaya bahasa *al-isti'ārah* (metafora), walaupun sering dibicarakan dan ditulis tetap saja kurang dipahami.²

Meski demikian, Al-Qur'ān selalu menarik untuk dikaji dan diteliti oleh umat muslim, sehingga dari satu teks Al-Qur'ān menghasilkan sekian banyak interpretasi dan disipin ilmu yang dianggap sebagai kemukjizatan Al-Qur'ān.

B. Pembahasan

1. Pengertian *Isti'ārah*

Isti'ārah adalah lafadz yang digunakan bukan pada tempatnya sebab ada hubungan (*Alaqoh*) persamaan antara keduanya. *Isti'ārah* dalam ilmu *balaghah* merupakan bagian dari *majāz*. Oleh karena itu, sebelum menjelaskan *Isti'ārah*, akan dijelaskan pengertian *majāz* terlebih dahulu. *Majāz* adalah lafaz yang digunakan pada arti bukan semestinya karena ada hubungan beserta adanya *qarīnah* (petunjuk) yang mencegah dari arti yang asli/asalnya.³

Adapun *majāz* itu meliputi *majāz lughawy* dan *majāz aqly*. *Majāz lughawy* adalah lafaz yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya karena ada hubungan disertai *qarīnah* yang menghalangi pemberian makna hakiki. Hubungan antara makna hakiki dan *majāzi* itu kadang-kadang karena adanya keserupaan dan kadang-kadang bukan penyerupaan. Sementara *qarīnah* nya itu bisa berupa *lafziyah* maupun *hāliyah*. Jika peresuaian itu merupakan penyerupaan, maka disebut *isti'ārah*, dan jika bukan penyerupaan, maka disebut *majāz mursal*.

Berikut ayat-ayat al-qur'ān yang mengandung *majāz*: Surat Hud ayat 43:

قَالَ سَأُوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ
بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُعْرِقِينَ

“Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.”

Yang menjadi *majāz* dalam ayat tersebut adalah kalimat (عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ (أَمْرِ اللَّهِ)). Maka ayat atau kalimat tersebut boleh seperti terjemahan di atas yaitu “Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang

² Muhammad Arkoun, *Lecture du Coran*, (G.P. Maisneuve, Paris, 1982). Trj. Hidayatullah, *Kajian Kontemporer al-Qur'ān*, (Bandung: Pustaka, 1998), hal. 44

³ Muhammad abu Musa. *Al-'Ijāz Al-Balāqihī*. (Qahirah: Maktabah Wahbah. 1992), h. 23

Maha Penyayang” atau dapat seperti berikut “*tidak ada yang dilindungi hari ini dari azab Allah kecuali orang yang disayangi Allah*”. Jadi yang terjadi dalam kalimat (ayat) tersebut adalah penyandaran *isim fāil* kepada *mafʿūl*. hal yang demikian itu dinamakan *majāz ʿaqli* yang hubungannya adalah *mafʿūliyah*.

Kata *Istiʿārah* secara etimologi adalah bentuk *isim masdhar* dari *fiʿil madhy* “*istaʿāra*” yang berarti meminjam.⁴ Kata ini terambil dari kalam Arab “*istaʿāra al-māla*” yang artinya “*thalabahu “Ariiyatan*” (menjadikannya sebagai pinjaman).⁵

Sedangkan secara terminologi, *Istiʿārah* didefinisikan sebagai kata yang dipakai bukan pada makna aslinya karena ada *ʿalāqah musyabbahah* (hubungan keserupaan) dan disertai *qarīnah* (tanda-tanda) yang mencegah dimaksudkannya makna asli.⁶

Az-Zarkasy, mendefinisikan *Istiʿārah* sebagai pinjaman sebuah kata dari suatu yang dikenal maknanya dialihkan kepada suatu makna yang belum dikenal maknanya dengan tujuan tertentu semisal *zahhāru al-khafiyyah, izhāru az-zhāhir laisa bijalliyin, mubālaghah* atau *lilmajmuʿ*.⁷

Pada perinsipnya *Istiʿārah* adalah *tasbīh* yang diringkas, tetapi *Istiʿārah* memiliki nilai keindahannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan *tasbīh*. karena sebenarnya *Istiʿārah* adalah *tasbīh* yang dibuang salah satu ujungnya (*musyabbah/musyabbah bih*), *wajah syibhnya*, dan *adatut tasybihnya*.⁸

Contoh: “رأيت أسدا في الفصل” (aku melihat singa di dalam kelas), yang asalnya adalah رأيت رجلا شجاعا كالأسد في الفصل (aku melihat laki-laki pemberani seperti singa di dalam kelas). *Musyabbahah*-nya رجلا kemudian dibuang dan *adat tasybihnya* الكاف juga dibuang, demikian juga dengan *wajah syibhnya* “شجاعا” kemudian didatangkan *qarīnah* yang menunjukkan bahwa yang dimaksudkan dengan singa tersebut adalah seorang pemberani.

⁴ Attabik ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *kamus krapyak al-Ashry Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt), hal. 104

⁵ Ahmad Al-Hāsyimi, *Jwāhir al-Balāghah Fil-Bayāni, wal Badīʿ*, (indonesia: Dār Ihyā al-Kutūb Al-Arabiyyah, 1960), 303

⁶ Ahmad al-Hāsyimi, *jawāhir al-Balāghah Fil-Bayāni, wal Badīʿ*, (indonesia: Dār Ihyā al-Kutūb Al-Arabiyyah, 1960), 303

⁷ Az-Zarkasy, Badaruddin Muhammad bin Abdullah, *al-Burhān fi Ulūmil Qurʾān*, juz 2 (Beirut: Dārul Fiqr, 2004) hal. 101

⁸ Ahmad al-Hāsyimi, *jawāhir al-Balāghah Fil-Bayāni, wal Badīʿ*, (indonesia: Dār Ihyā al-Kutūb Al-Arabiyyah, 1960), 303

Dalam *isti'ārah*, istilah yang digunakan mirip dengan *tasybih*, hanya berbeda dalam sisi nama. Jika dalam *tasybīh* ada *musyabbah*, dalam *Isti'ārah* disebut *musta'ār*. jika dalam *tasybīh* ada *musyabbah bih* dalam *isti'ārah* disebut dengan *musta'ār minhu*, dan jika dalam *tasybīh* ada *wajh sibh* maka dalam *isti'ārah* dinamakan *al-jami'*.⁹

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa *Isti'ārah* adalah termasuk *majāz*, disebabkan adanya kata yang dipakai bukan pada makna aslinya karena adanya *alaqah* (hubungan) dan disertai dengan *qarīnah*.¹⁰ *majāz* dalam ilmu *balaghah* dibagi menjadi dua bagian yaitu; *majāz mursal* dan *majāz isti'ārah*, yang membedakan antara keduanya adalah *alaqahnya*. *Majāz isti'ārah* memiliki *alaqah musyabbahah*, sedangkan *majāz mursal alaqa*nya selain *musyabbahah*.

Isti'ārah adalah *tasybīh* yang dibuang salah satu *tharfyn*-nya. Hubungan antara makna hakiki dengan makna majaziahnya adalah *musyabbahah*. Dimana *isti'ārah* ini juga mencakup:

- a. *Isti'ārah tashrīhiyah* (*musyabbah bihi*-nya ditegaskan) dan makniah (dibuang *musyabbah bih*-nya, dan ditetapkan salah satu sifat khasnya)
- b. *Isti'ārah ashliyah* (jika isimnya berupa *ism jāmid*) dan *isti'ārah taba'iyah* (jika dari *ism musytaqq*)
- c. *Isti'ārah murasyahah* (jika disertakan kata-kata yang relevan dengan *musyabbah bih*), *mujarradah* (jika disertakan kata-kata yang relevan dengan *musyabbah*), dan *muthlaqah* (yang tidak disertai dengan keduanya)
- d. *Isti'ārah Tamsīliyah*, suatu susunan kalimat yang digunakan bukan pada makna aslinya karena ada hubungan keserupaan disertai adanya *qarīnah* yang menghalangi pemahaman terhadap kalimat tersebut dengan maknanya yang asli.

Isti'ārah (metafora) merupakan seni bertutur atau seni ungkapan yang amat umum dan berlaku bagi setiap bahasa. Para sarjana bahasa mendefinisikannya secara tradisional sebagai gambaran-gambaran retorik yang paling penting. Menurut pandangan dan kesimpulan para ahli klasik, *metafora* mengacu pada perbandingan yang disederhanakan atau penggantian sesuatu yang sejatinya dengan ungkapan lain yang “tidak sejatinya” berdasarkan ukuran

⁹ Ahmad al-Hāsyimi, *jawāhir al-Balāghah Fil-Bayāni, wal Badī'*, (indonesia: Dār Ihyā al-Kutūb Al-Arabiyah, 1960), 303

¹⁰ Muhammad abu Musa. *Al-'Ijāz Al-Balāghī*. (Qahirah: Maktabah Wahbah. 1992), h. 34

atau kriteria-kriteria persamaan ataupun kemiripan. Dengan demikian, prinsip *metafora* sudah jelas untuk memberikan gambaran lebih komprehensif tentang berbagai definisi *metafora*.

Menurut Ibn Qutaibah, “orang arab punya kelaziman untuk “meminjam kata” dan menempatkannya untuk kata yang lain tatakala ditemukan sebab ataupun alasan-alasan yang memungkinkannya”.¹¹

Al-Jurjani menjelaskan lebih lanjut beberapa aspek *metafora (isti'ārah)* menurutnya, *isti'ārah* senantiasa mengandung unsur perbandingan, meski seni dari *isti'ārah* tersebut selalu berbeda-beda. Seseorang “meminjam” sesuatu, sebab misal, yang lebih indah untuk sesuatu yang lebih bagus. Untuk kasus seperti ini bisa dijadikan, sebagai contoh, kata “terbang” untuk sesuatu yang tidak memiliki sayap, aliyas sesuatu yang sasma sekali tidak bisa terbang, hanya saja sesuatu tersebut dapat berlari amat kencang seolah terbang, demikian pula “jatuh dari langit” untuk larinya seekor kuda dari atas sampai ke bawah, serta “berenang” untuk sesuatu yang amat cepat bergerak ataupun berjalan dalam air. Dengan demikian, kata “terbang” “jatuh” “berenang”, dan “lari” masuk dalam satu jenis aktivitas, yakni bergerak, yang kemudian bisa dijadikan sebagai makna metaforis apabila diterapkan kepada subjek yang, secara denotatif, tidak dapat melakukannya. Dengan demikian seperti itu, maka makna metaforis menjadi lebih indah ketimbang makna asli dari ungkapan atau kalimat tersebut.

2. Rukun *Isti'ārah*

Sebuah struktur dapat dikatakan *isti'ārah*, jika terdapat rukun-rukun *isti'ārah* sebagai berikut:¹²

- a. *Musta'ār* yaitu lafadz yang dipindahkan (*lafadz musyabbah*).
- b. *Musta'ār Minhu* yaitu lafadz *musyabbah bih*.
- c. *Musta'ar Lahu* yaitu makna.

Kedua rukun yang pertama adalah berbentuk lafadz sedangkan rukun ketiga adalah makna.

Ista'ār, arti asalnya pinjaman. Kata pinjaman dalam pengetahuan ilmu *bayān* adalah berarti sebuah kata yang ditempatkan bukan pada tempat yang

¹¹ Ibn Qutaibah, *Ta'wīl Musykil Al-Qur'ān*, (Kairo:Dārul Fiqr, tt) hal. 102

¹² Ahmad al-Hāsyimi, *jawāhir al-Balāghah Fil-Bayāni, wal Badī'*, (Berūt: Dārul Fikr, 1978), hal.4

semestinya, dan hubungan diantarnya dengan kata lain yang dimaksudkan *musyabah* (persamaan/perserupaan). Contoh:

رَأَيْتَ أُسْدًا يَخَاطِبُ النَّاسَ

Artinya: “aku melihat singa berkhotbah di depan orang-orang”

Kata “أُسْدًا” (singa) dalam kalimat di atas disebut *isti’arah*, karena tidak mungkin ada singa mampu berkhotbah di depan orang-orang. Dan yang dimaksud adalah seorang laki-laki yang seperti singa saking gagahnya dan lantang suaranya. Kaitan antara kata “أُسْدًا” (singa) dengan lelaki yang dimaksud adalah persamaan dalam hal kegagahan dan kelantangan suara.

Apabila ditinjau dari perspektif *tharfai at-tasybih*, *isti’arah* di atas menurut Wahbah az-Zuhaili termasuk *tashrihiyah*, karena yang disebutkan *musyabbah bih* dan tidak menyebutkan *musyabbah*, pendapat ini sama dengan pendapat as-Shābuni dalam kitab tafsirnya. Sementara ditinjau dari *musta’arnya*, *isti’arah* tersebut termasuk *taba’iyyah*, karena lafadz yang digunakan dari kata kerja (*fi’il*), yaitu kata *isytarau*.

Dengan demikian, pada asalnya *isti’arah* ini adalah *tasybih*. tetapi adat *tasybih*, *wajhu syibh*, dan salah satu ujung *tasybihnya* dibuang, maka tinggalah satu saja, seperti kata “أُسْدًا” di atas.

3. Jenis-jenis *Isti’arah*

a. *Isti’arah* Perspektif *Tharfai at-Tasybih*

Ditinjau dari pemakaian dua ujung *tasybih* terbagi dua, yaitu:

1. *Tashrihiyyah*, yakni *Isti’arah* yang menggunakan lafadz *musyabbah bih*.

Contoh:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَهُمْ عَدَابٌ عَظِيمٌ

“Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat” (Al-Baqarah:7)

Hati orang-orang kafir, beserta pendengarannya dan penglihatan mereka, saking tertutupnya untuk menerima hidayah disamakan dengan sebuah wadah yang tertutup. Kata “خَتَمَ” yang berarti menutup sebuah wadah merupakan *isti’arah* dari mengunci-mati. Ditinjau dari perspektif *tharfai at-tasybih*, *isti’arah* di atas termasuk *isti’arah*

tashrihiyah,¹³ karena menyebutkan *musyabbah bih* dan menyebutkan sifatnya dari hati, pengelihatannya, dan pendengarannya dibuang. Sementara ditinjau dari lafaz *musta'ama*, *isti'arah* di atas termasuk *isti'arah taba'iyah*, karena lafaz yang digunakan dari kata kerja (*Fi'il*), yaitu kata “حَتَمَ”

2. *Makniyyah*, yakni *Isti'arah* yang tidak menyebutkan lafadz *musyabbah bih* melainkan menggantikannya dengan sifat-sifat yang lazim baginya.

Contoh:

و إذا المنية انشبت أظفارها ألفت كل تيممة لا تنفعس

“dan apabila kematian (*singa*) sudah menancapkan kuku-kukunya maka kau kan menemukan setiap jampi tidak bermanfaat lagi.”

Lafaz “*singa*” dibuang dan diganti dengan lafadz yang lazim baginya, yaitu “أظفارها” (kuku-kuku). Jenis *isti'arah* yang seperti ini disebut juga *isti'arah takhyiliyyah*.

b. *Isti'arah* Prespektif Lafaz *Musta'ar*

Ditinjau dari segi lafadz yang digunakannya, *isti'arah* terbagi menjadi dua:

1. *Ashliyyah*, apabila lafadz yang digunakan berupa *ism jamid*, contoh:

كلمت أسداً يرمي النبال

“aku berbicara kepada *singa* yang melemparkan panah”

2. *Taba'iyah*, apabila lafadz yang digunakan berupa *huruf, fi'il* atau *ism musytaqq*, contoh:

و لأصلبنكم في جذوع النخل

“dan aku pasti akan menyalip mereka di batang-batang kurma (*saking tingginya*)”

ركب فلان كتفي غرينه

“si fulan menuggangi dua bahu orang yang berutang kepadanya (*membebaskan kewajiban yang berat*)”

¹³ Abu Shālih, Abdul Al-Qirus dan Ahmad Taufiq, *Kitab al-Balāghah*, (Riyādh: Jāiah Al-Imām, tt), hal. 45

4. Fenomena *Isti'arah* dalam Al-Qur'an

Para ulama' telah menemukan banyak *isti'arah* dalam Al-Qur'an. sebagaimana Ibnu Qutaibah menyebutkan serta memasukkan delapan puluh empat ayat yang dianggap metafor dalam karyanya yang berjudul *Ta'wil Musykil Al-Qur'an*; sedangkan Ibnu Mu'taz menyebutkan enam ayat dalam ktabnya yang berjudul *Kitab Al-Badi'* semetara Al-Askari menyebutkan empat puluh enam ayat dalam *As-Sina'atayn* dibandingkan dengan karya-karya kesarjanaan lainnya, tulisan milik As-Syarif Al-Radi memuat paling banyak contoh fenomena metafora dalam Al-Qur'an, yakni lebih dari seratus kasus.¹⁴

Dalam tulisan ini akan dipaparkan sebagian dari fenomena *isti'arah* dalam Al-Qur'an sebgai berikut:

No	Kalimat yang dianggap <i>isti'arah</i>	Al-'Ayah	Surah: Ayat
1	مَرْفَعْنَاهُمْ كُلَّ مُمْرِقٍ	قَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَرْفَعْنَاهُمْ كُلَّ مُمْرِقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ	Saba:19

Kalimat *مَرْفَعْنَاهُمْ كُلَّ مُمْرِقٍ* (kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya). Ayat ini berkenaan dengan *metaphor* dalam kata kerja seperti yang pernah diuraikan. Oleh al-Jurjani ayat tersebut dianggap sebagai metafor selagi kata kerja *mazzaqa* (melebur/merobek) tersebut memiliki objek “kertas” dalam bahasa keseharian Arab. Kemudian, dalam kontekes kalimat yang ada dalam ayat, kata kerja terbut memeiliki arti dan makna yang melampaui batas leksikalnya. Dalam konteks ayat, kata keja tersebut tidak lagi bermakna memisah atau memilah satu dari yang lainnya, akan tetapi bermakna “menghancurkan dengan sehancur-hancurnya”

Peminjaman kata kerja yang bukan untuk objek penderita pada dasarnya memiliki fungsi intensifikasi makna sekkaligus sebagai salah satu bentuk keindahan ekspresi yang oleh al-Askari, dinilai sebagai salah satu tujuan metafor.

¹⁴ Muhammad abu Musa. *Al-'Ijāz Al-Balāqihī*. (Qahirah: Maktabah Wahbah. 1992), hal. 59

Contoh lain :

No	Kalimat yang dianggap <i>isti'arah</i>	Al-'Āyah	Surah:Ayat
2	وَقَطَّعْنَاهُمْ وَقَطَّعْنَاهُمْ	وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَّوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ	Al-'arāf:168

Kata kerja “قَطَّعَ” (memotong) yang memiliki arti dasar “menghilangkan hubungan antra anggota badan”, sekaligus “memisahkan satu dari yang lainnya” kata kerja ini digunakan secara metaforis dengan arti ayat “*kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan*” maka arti dari ayat ini keluar dari makna aslinya yaitu “memotong dan memilah bagian tubuh”

Penggunaan kata kerja “memotong” dalam pengertian memisah dan memilah sekelompok manusia, dalam konteks pembicaraan ayat ini memiliki fungsi untuk memperindah ungkapan serta menekankan makna implisit yang dimiliki oleh kalimat yang dimaksud.

Sebagai contoh lain yang dalam kata kerja *ta'kulu* (makan) dalam konteks ayat:

No	Kalimat yang dianggap <i>isti'arah</i>	Al-'Āyah	Surah:Ayat
3	تَأْكُلُهُ النَّارُ	الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عٰهَدَ إِلَيْنَا آلا نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ	Āli Imrān:183

Arti ayat di atas (orang-orang yang mengatakan: sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami supaya kami jangan beriman kepada seorang rasul sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api) dalam kasus kalimat “*api yang memakan kurban*” kata kerja *makan* merupakan *isti'arah* dalam kata kerja, karena api tidak bisa memakan sesuatu.

Al-qur'ān menggunakan metafor tidak sekedar proses “meminjam” seperti lazimnya digunakan dalam sya'ir oleh para sastrawan pengubah sya'ir, tetapi ia juga “meminjam” persamaan yang dapat dicerna secara nalar, atau meminjam

istilah, sebagai persamaan yang diambil berdasarkan kemiripan logis atau akali. Penggunaan bentuk metafor seperti ini terlihat misalnya dalam peminjaman kata cahaya *nūr* untuk sesuatu yang amat jelas dan gamblang, khususnya berkenaan dengan argumen yang meyakinkan, mehilangkan keraguan, serta menepis ketidakpercayaan. Contoh:

No	Kalimat yang dianggap <i>isti'arah</i>	Al-'Āyah	Surah:Ayat
4	النُّور	الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ	Al-'arāf:157

Dalam ayat diatas lafadz “ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ ” (mengikuti cahaya yang terang diturunkan kepadanya). Kata النُّور di sini dipinjam untuk memperjelas misi dan pesan kenabian, karena keduanya memiliki fungsi seperti yang disebutkan di atas, yakni mmeyakinkan, mehilangkan keraguan, serta menepis keraguan atas kebenaran misi kenabian tersebut.

Hal yang sama juga terjadi pada dua ayat berikut:

No	Kalimat yang dianggap <i>isti'arah</i>	Al-'Āyah	Surah:Ayat
5	الصِّرَاطَ	اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ	Al-Fātihah:6
6	سَاقٍ	يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ	Al-Qalam:42

Kata الصِّرَاطَ dipinjam untuk agama dalam terbut : “Tunjukkanalah kami ke jalan yang lurus”. Dalam ayat kedua kata atau lafadz سَاقٍ عَنْ يُكْشَفُ (pada hari dimana betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa). Ayat ini merupakan metafor, karena kata “سَاقٍ” bukanlah

makna dasar atau aslinya yang dikehendaki dalam ayat tersebut, melainkan lebih dikehendaki sebagai intensifikasi dengan makna situasi yang amat mencekam.

Fenomena *isti'ārah* dalam ayat lain adalah :

No	Kalimat yang dianggap <i>isti'ārah</i>	Al-'Āyah	Surah:Ayat
7	يُخَادِعُونَ	يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ	Al-baqarah:9

Struktur “يُخَادِعُونَ” termasuk *isti'ārah tamsiliyah*¹⁵ arti “يُخَادِعُونَ” adalah mereka orang munafik hendak menipu Allah sebagaimana mereka menipu sultan/penguasa. Orang-orang munafik yang menipu digambarkan seolah-olah mereka menipu penguasa, yakni secara sembunyi-sembunyi dan perlahan-lahan.¹⁶

Fenomena *isti'ārah* pada ayat lain:

No	Kalimat yang dianggap <i>isti'ārah</i>	Al-'Āyah	Surah:Ayat
8	اشْتَرَوْا الضَّلَالََةَ	أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهَدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ	Al-baqarah:16

Lafadz “اشْتَرَوْا” berarti “membeli” lumrahnya berlaku dalam aktivitas jual beli. Dalam ayat ini kata tersebut merupakan *isti'ārah* dari “menukarkan” petunjuk dengan kesesatan. Karena perbuatan tersebut dianggap biasa oleh mereka, maka seolah-olah mereka melakukan aktivitas jula beli. Maka dari itu kata Allah “فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ”

¹⁵ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr fī Al-Aqīdah wa As-Asyārī'ah wa Al-Manhaj*, (Bīrut: Dār Al-Fikr al-Ma'āsir, 1991), hal. 80

¹⁶ Muhammad 'Ali Ash-Shābuni, *Shafwah al-Tafāsīr*, (Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999) hal.22

Fenomena *isti'ārah* pada ayat lain:

No	Kalimat yang dianggap <i>isti'ārah</i>	Al-'Āyah	Surah:Ayat
9	الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ	يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	Al-Mā'idah:16

Ayat diatas mengandung *isti'ārah* tepatnya dalam kalimat “الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ” dari kegelapan menuju cahaya, lafadz ini masing-masing menggantikan lafadz “الكفر و الإيمان” kekufuran dan keimanan. Kekufuran identik dengan kegelapan dan keimanan identik dengan cahaya. Kegelapan dan cahaya adalah kata yang dipinjam (*musta'ār*) untuk menggantikan kata “kekufuran dan keimanan” yang berkedudukan sebagai *musta'ār minhu*. *Qarīnah* dari *isti'ārah* ini adalah konteks ayat yang mengisyaratkan bahwa penggunaan kedua kata tersebut bukan untuk makna yang sebenarnya.

Fenomena *isti'ārah* pada ayat lain:

No	Kalimat yang dianggap <i>isti'ārah</i>	Al-'Āyah	Surah:Ayat
10	تَفِيضُ مِنَ الدَّمَعِ	وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمَعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ	Al-Mā'idah:83

Ayat di atas terdapat *Isti'ārah* dalam kalimat “تَفِيضُ مِنَ الدَّمَعِ” air matanya tumpah. Lafadz *tumpah*, yang berkedudukan sebagai *musta'ār* (kata yang dipinjam) tentu saja tidak digunakan untuk pengertian aslinya. Kata ini digunakan untuk menggantikan kata “menagis” yang berkedudukan sebagai *musta'ār minhu*. Pengertian “tumpah” dalam pengertian awalnya adalah untuk menggambarkan terbuangnya air dari suatu wadah atau tempat karena tempat tersebut telah penuh atau terlalu penuh, sehingga air yang tak tertampung itu keluar dari wadah tersebut.

Alāqah musyabbahah dari *isti'ārah* di atas adalah mata diibaratkan wadah sehingga apabila sudah penuh isinya maka yang tak tertampung oleh wadah tersebut akan keluar/tumpah. *Qarīnah* dari *isti'ārah* ini adalah تَفْيِضٌ مِنَ الدَّمْعِ yang mengindikasikan bahwa lafaz “تَفْيِضٌ” tidak digunakan pada makna aslinya. Sedangkan jenis *isti'ārah* ini adalah *isti'ārah tashrīhiyah tabaiyyah* karena *musta'āmya* merupakan *fi'il mudhari'* yang *musytaqq*.

C. Kesimpulan

Pada pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Isti'ārah* adalah *tasbīh* yang diringkas, tetapi *Isti'ārah* memiliki nilai keindahannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan *tasbīh*. karena sebenarnya *Isti'ārah* adalah *tasbīh* yang dibuang salah satu ujungnya (*musyabbah/musyabbah bih*), *wajah syibhnya*, dan *adatut tasybīhnya*. dan fenomena-fenomena *isti'ārah* di dalam al-Qur'an mencakup *isti'ārah makniyyah* dan *tashrīhiyyah* dan dari prespektif *musta'āmya* mencakup *isti'ārah taba'iyah* dan *ashliyyah*.

Daftar Pustaka

- Muhammad abu Musa. *Al-'Ijāz Al-Balāqihī*. (Qahirah: Maktabah Wahbah. 1992)
- Muhammad Arkoun, *Lecture du Coran*, (G.P. Maisneuve, Paris, 1982). Trj. Hidayatullah, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1998)
- Attabik ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *kamus krapyak al-Ashry Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt)
- Ahmad Al-Hāsyimi, *Jwāhir al-Balāghah Fil-Bayāni, wal Badī'*, (indonesia: Dār Ihyā al-Kutūb Al-Arabiyah, 1960)
- Az-Zarkasy, Badaruddin Muhammad bin Abdullah, *al-Burhān fī Ulūmil Qur'an*, juz 2 (Beirut: Dārul Fiqr, 2004)
- Ibn Qutaibah, *Ta'wīl Musykil Al-Qur'an*, (Kairo:Dārul Fiqr, tt)
- Abu Shālih, Abdul Al-Qirus dan Ahmad Taufiq, *Kitab al-Balāghah*, (Riyādh:Jāiah Al-Imām, tt), hal. 45
- Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr fī Al-Aqīdah wa As-Asyarī'ah wa Al-Manhaj*, (Bīrut: Dār Al-Fikr al-Ma'āsir, 1991), hal. 80
- Muhammad 'Ali Ash-Shābuni, *Shafwah al-Tafāsīr*, (Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999) hal.22